NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA TRADISI MARSIALAPARI DALAM MASYARAKAT MANDAILING DI DESA GUNUNG TUA RAYA KECAMATAN PANYABUNGAN

Rahmayani Siregar[1], Eni Kurniawati[2*)], Junaidi Indrawadi[3], Tetti Eka Purnama[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : rahmayanisiregar50@gmail.com
Eni Kurniawati : rahmayanisiregar50@gmail.com[1], enikurniawati@fis.unp.ac.id[2], juniadi.indra@fis.unp.ac.id[3], tettimafizh@gmail.com[4]

ABSTRAK

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila ketiga pancasila, namun kini mengalami degradasi akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai gotong royong dalam tradisi marsialapari serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di masyarakat Mandailing, khususnya di Desa gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terhadap 26 informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Marsialapari mengandung lima nilai-nilai utama gotong royong, yaitu kebersamaan, persatuan, kesukarelaan, tolong menolong, dan kekeluargaan. Faktor pendukung utama terlaksananya tradisi Marsialapari adalah kondisi ekonomi yang menjadikan tradisi ini sebagai solusi efisiensi dalam kegiatan pertanian. Faktor penghambatnya meliputi kemajuan teknologi pertanian, sistem upah, kontribusi kontribusi kerja, serta menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh pendidikan formal dan gaya hidup individualistis. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari upaya memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci : *Nilai Gotong Royong, Tradisi Marsialapari, Masyarakat Mandailing*

ABSTRACT

Mutual cooperation is a noble value of the Indonesian nation reflected in the third principle of Pancasila, but is now declining due to modernization and lifestyle changes. This study aims to identify the values of mutual cooperation in the Marsialapari tradition and analyze the supporting and inhibiting factors in its implementation in the Mandailing community, especially in Gunung Tua Raya Village, Panyabungan District. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews with 26 informants, and documentation. The results show that the Marsialapari tradition contains five main values of mutual cooperation, namely togetherness, unity, volunteerism, mutual assistance, and kinship. The main supporting factor for the implementation of the Marsialapari tradition is the economic condition that makes this tradition a solution for efficiency in agricultural activities. Inhibiting factors include advances in agricultural technology, wage systems, work contributions, and the declining interest of the younger generation due to the influence of formal education and individualistic lifestyles. This study emphasizes the importance of preserving traditional values as part of efforts to strengthen social solidarity amidst changing times.

Keywords : *Mutual Cooperation Values, Marsialapari Tradition, Mandailing Society*

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan nilai luhur yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri bangsa Indonesia. Nilai ini tercermin secara eksplisit dalam Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, dan telah memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan serta pembangunan masyarakat yang harmonis (Khairani et al., 2023). Dalam konteks kehidupan sosial, gotong royong mampu menciptakan kebersamaan dan memperkuat solidaritas melalui kerja kolektif yang didasari oleh kesukarelaan, tolong-menolong, persatuan, dan kekeluargaan (Irmayani et al., 2023).

Namun demikian, di era modern, nilai-nilai gotong royong mengalami degradasi. Modernisasi dan gaya hidup individualistik telah menggerus semangat kolektif, khususnya di kalangan generasi muda. Kegiatan gotong royong semakin tergantikan oleh sistem kerja berbasis upah, transaksi ekonomi, dan pendekatan fungsional yang mengabaikan aspek sosial budaya (Putri et al., 2023). Hal ini menyebabkan lunturnya praktik solidaritas sosial yang dahulu menjadi pengikat relasi antarmasyarakat.

Di tengah tantangan ini, berbagai tradisi lokal masih memelihara semangat gotong royong sebagai identitas budaya yang hidup dan dinamis. Salah satunya adalah tradisi Marsialapari dalam masyarakat Mandailing di Desa Gunung Tua Raya, Kecamatan Panyabungan, Sumatera Utara. Tradisi ini merupakan bentuk gotong royong yang berfokus pada aktivitas pertanian, seperti pengolahan lahan, penanaman, hingga panen. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir, di mana masyarakat saling membantu secara timbal balik dengan prinsip keadilan sosial dan tanpa imbalan materi (FENY, 2025).

Marsialapari bukan hanya bentuk kerja kolektif, tetapi juga wahana untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti kesetaraan, kepedulian, dan kekeluargaan. Tradisi ini juga menjadi ruang interaksi antar generasi, tempat muda-mudi (naposo nauli bulung) dan orang tua bekerja bersama, berbagi cerita, serta memperkuat ikatan sosial melalui makan bersama dan kegiatan budaya lainnya (Khomariah & Afdayeni, 2023). Akan tetapi, perubahan zaman turut memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Peran generasi muda mulai menurun, makanan tradisional digantikan oleh konsumsi instan, dan penggunaan mesin pertanian mengurangi ketergantungan terhadap kerja kolektif (Nasution & Aisyah, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi nilai gotong royong dalam beragam tradisi lokal seperti Bahaul masyarakat Banjar (Subiyakto et al., 2017). Sambatan masyarakat Samin (Dianggi et al., 2022), dan Beduruk masyarakat Dayak Iban (Savitri et al., 2022). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah tradisi Marsialapari dari perspektif nilai gotong royong, terutama dalam kaitannya dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi Marsialapari dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlanjutannya di masyarakat Mandailing. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan studi budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap nilai-nilai gotong royong dalam tradisi Marsialapari serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Lokasi penelitian berada di Desa Gunung Tua Raya, Kecamatan Panyabungan, karena desa ini masih mempertahankan tradisi Marsialapari sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Informan dipilih secara purposif, terdiri dari kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat langsung dalam tradisi ini, dengan jumlah 26 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi berupa foto, video, serta dokumen pendukung. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan untuk memperoleh makna yang mendalam dari tradisi Marsialapari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Nilai Gotong Royong pada Tradisi *Marsialapari* dalam Masyarakat Mandailing di Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan

Tradisi Marsialapari dalam masyarakat mandailing merupakan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara terstruktur dan penuh makna sosial. Saat waktu pelaksanaannya tiba, masyarakat mengikuti serangkaian tahapan yang telah menjadi kebiasaan bersama. Setiap tahapan dilakukan dengan penuh kesadaran akan pentingnya kebersamaan, dimulai dari proses musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan, hingga saat-saat beristirahat dan makan bersama ditengah sawah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Khomariah & Afdayeni, 2023) bahwa rangkaian aktivitas dalam tradisi Marsialapari tidak hanya memperlihatkan cara masyarakat bekerja di ladang, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai nilai luhur seperti solidaritas, kesetaraan, dan kepedulian sosial terjalin erat dalam kehidupan sehari hari masyarakat mandailing.

Tradisi Marsialapari yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunung Tua Raya mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang kuat dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat lima nilai utama dalam pelaksanaan tradisi ini, yaitu kebersamaan, persatuan, kesukarelaan, tolong-menolong, dan kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Irmayani et al., 2023) bahwa gotong royong mengandung nilai utama yaitu kebersamaan, persatuan, kesukarelaan, tolong menolong, dan kekeluargaan. Masing-masing nilai tersebut bukan hanya menjadi panduan dalam praktik sosial, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Nilai kebersamaan dalam Tradisi Marsialapari tercermin dari partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan bertani bersama, baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, bahkan anak-anak. Kehadiran mereka dalam kegiatan Marsialapari tidak hanya untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian, tetapi juga untuk menciptakan suasana sosial yang hangat dan penuh semangat. Dalam suasana kerja tersebut, masyarakat bercanda, menyanyi, dan saling memotivasi, menciptakan kondisi emosional yang mempererat hubungan antarwarga. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Prasetyo, 2019) dimana masyarakat tradisional

dipersatukan oleh kesamaan pekerjaan, nilai, dan kepercayaan. Dipertegas oleh (Rolitia et al., 2016), dimana gotong royong menciptakan suasana kebersamaan, hiburan, serta saling motivasi yang mempererat ikatan sosial.

Nilai persatuan dalam Marsialapari tampak dari kesetaraan antarwarga dalam pelaksanaannya. Tidak ada batasan status sosial atau ekonomi, semua orang diperlakukan sama saat berada di sawah. Tradisi ini bahkan menjadi ruang rekonsiliasi sosial ketika ada perselisihan antar warga, karena kegiatan kerja bersama dapat memperbaiki hubungan yang renggang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dewanti et al., 2023) bahwa kegiatan gotong royong dapat memperkukuh solidaritas masyarakat untuk saling membantu antar sesama. (NUR, 2023) memperkuat hal ini, bahwa gotong royong dapat menjadi landasan perdamaian pada masyarakat, terutama masyarakat yang berkonflik.

Tradisi *Marsialapari* juga mengandung nilai kesukarelaan yang tinggi. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tidak dilandasi oleh paksaan atau imbalan materi melainkan atas kesadaran pribadi untuk membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa kesukarelaan merupakan salah satu modal sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. (Dewanti et al., 2023) menyatakan bahwa keikutsertaan seseorang dalam gotong royong muncul dari kemauan pribadi sebab adanya sikap sosial tanpa pamrih untuk meringankan beban yang dipikul.

Nilai tolong-menolong merupakan aspek penting lainnya dalam tradisi Marsialapari. Warga yang memiliki lahan akan dibantu oleh orang lain saat musim tanam atau panen, dan kemudian akan bergiliran membantu warga lainnya. Siklus kerja ini menunjukkan adanya sistem timbal balik sosial, bukan transaksi ekonomi. Menurut (Nasution & Aisyah, 2024) gotong Royong adalah konsep kegiatan tolong menolong yang dikerjakan secara bersama sama. (Amirulloh et al., 2023) menegaskan bahwa gotong royong adalah bentuk kebersamaan dan kepedulian, dengan saling membantu dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan.

Nilai kekeluargaan dalam *Marsialapari* tampak dari cara masyarakat saling memperlakukan satu sama lain layaknya saudara. Suasana kebersamaan saat makan bersama, memasak di sawah, atau mengobrol ringan menjadi wadah penguatan relasi kekeluargaan. Tidak hanya itu, pelibatan anak-anak dalam kegiatan Marsialapari juga menjadi media pendidikan sosial, di mana mereka diperkenalkan dengan anggota keluarga besar dan tetangga sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hayati & Utomo, 2022) yang menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui praktik sosial seperti interaksi sehari-hari, komunikasi interpersonal yang terbuka, dan kegiatan yang mendorong kedekatan emosional antar anggota. (Pulungan, 2018) mengatakan bahwa dalam proses gotong royong, terdapat interaksi dan komunikasi budaya yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan nilai-nilai local yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Marsialapari bukan hanya mendukung kegiatan pertanian, tetapi juga menjadi dasar kohesi sosial masyarakat Mandailing. Kelima nilai tersebut berperan sebagai perekat dalam membangun masyarakat yang harmonis, berintegrasi, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap sesama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tradisi *Marsialapari* dalam Masyarakat Mandailing di Desa Gunung Tua Raya Kecamatan Panyabungan

Pelaksanaan tradisi *Marsialapari* di tengah masyarakat Desa Gunung Tua Raya tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks ini, terdapat faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan tradisi, sekaligus tantangan yang berpotensi melemahkannya.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah kondisi ekonomi masyarakat. Sebagian besar warga Desa Gunung Tua Raya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang terbatas. Dalam kondisi seperti ini, Marsialapari menjadi solusi yang sangat efektif untuk mengurangi beban biaya dalam pengelolaan lahan pertanian (Sopiyana & Rosadi, 2022). Dengan prinsip saling membantu, masyarakat tidak perlu menyewa buruh tani, melainkan cukup saling bertukar tenaga. Tradisi ini tidak hanya membantu dari sisi ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Sejalan dengan pendapat (Sudrajat et al., 2024) bahwa gotong royong secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Namun, di balik dukungan tersebut, terdapat sejumlah faktor penghambat yang mulai melemahkan praktik Marsialapari. Salah satu di antaranya adalah masuknya teknologi pertanian modern. Penggunaan alat seperti traktor dan mesin perontok padi membuat pekerjaan pertanian bisa diselesaikan dengan lebih cepat dan oleh lebih sedikit orang. Meskipun memberikan efisiensi dalam produksi, kemajuan teknologi ini secara perlahan mengikis makna sosial dari kerja bersama (Permana et al., 2022).

Selain itu, sistem upahan juga menjadi penyebab menurunnya minat masyarakat dalam mengikuti Marsialapari. Kini, banyak petani yang lebih memilih membayar tenaga kerja daripada bergantung pada bantuan gotong royong. Pergeseran ini menjadikan relasi sosial yang sebelumnya bersifat kekeluargaan menjadi relasi transaksional. (Khairani et al., 2023) menyatakan bahwa kegiatan Gotong royong dan kerja bakti yang dulu dilakukan secara suka rela atas nilai kekeluargaan sekarang ini sudah hilang karena masyarakat sekarang cenderung besifat individualistis dan sistem materialisme yang segala sesuatu dinilai dengan uang. Di pertegas oleh (Rifaldi et al., 2025) bahwa tekanan ekonomi membuat masyarakat lebih focus pada pemenuhan kebutuhan pribadi, mengubah bantuan sekarela menjadi transaksi berbayar.

Faktor lain yang turut melemahkan tradisi ini adalah munculnya rasa dirugikan di kalangan masyarakat yang merasa tidak mendapatkan imbal balik yang sepadan (Khomariah & Afdayeni, 2023). Misalnya, jika cuaca buruk menghentikan pekerjaan sebelum waktunya, warga yang lahannya belum selesai merasa tidak mendapatkan bantuan yang setara dengan yang pernah mereka berikan. Ketidakseimbangan ini menjadi sumber ketegangan dan ketidakpuasan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem timbal balik dalam Marsialapari memiliki kelemahan ketika tidak diimbangi dengan manajemen kerja yang adil.

Terakhir, pengaruh pendidikan formal juga membawa dampak terhadap keberlangsungan Marsialapari. Semakin banyak generasi muda yang fokus pada pendidikan dan bercita-cita untuk bekerja di luar sektor pertanian. Hal ini mengakibatkan menurunnya regenerasi dalam pelaksanaan tradisi (Putri et al., 2024). Anak-anak yang dulunya ikut ke sawah setelah pulang sekolah kini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau sibuk dengan dunia digital. Modernisasi pendidikan juga dapat menyebabkan pergeseran nilai dan melemahkan struktur budaya tradisional jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis lokal (Rumbewas et al., 2017).

Dapat disimpulkan bahwa Marsialapari memiliki kekuatan dalam nilai sosial dan ekonomi, namun tradisi ini menghadapi tantangan serius akibat pengaruh modernisasi, sistem upahan, perubahan pola pikir masyarakat, dan lemahnya regenerasi budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian Marsialapari harus dilakukan secara strategis, termasuk melalui pendidikan berbasis budaya lokal, penguatan kelembagaan adat, serta integrasi nilai-nilai gotong royong ke dalam kehidupan sosial modern.

KESIMPULAN

Tradisi Marsialapari di Desa Gunung Tua Raya merupakan cerminan nyata nilai-nilai gotong royong masyarakat Mandailing yang meliputi kebersamaan, persatuan, kesukarelaan, tolong-menolong, dan kekeluargaan. Nilai-nilai ini tidak hanya menopang aktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Meskipun tradisi ini tetap bertahan sebagai solusi ekonomi dan sosial, tantangan modernisasi seperti teknologi, sistem upahan, dan perubahan nilai generasi muda mulai menggerus keberlanjutannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk melestarikan Marsialapari sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Amirulloh, I., Anam, M. S., Mujito, M., Suwito, S., Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, *1*(1), 13–20.

Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, *2*(1), 15–22.

Dianggi, K., Anggriana, T. M., & Kadafi, A. (2022). Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Sambatan pada Masyarakat Samin dan Implementasinya pada Layanan Bimbingan Kelompok. *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, *1*(1), 977–987.

FENY, M. (2025). *EKSISTENSI MARSIALAPARI DALAM MENJAGA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT MANDAILING DI DESA YUKUM JAYA LAMPUNG TENGAH*. UIN Raden Intan Lampung.

Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6419–6427.

Irmayani, Toaha, S., & PB, M. I. (2023). *EKSISTENSI NILAI-NILAI LOKAL PERTANIAN*. uwais inspirasi indonesia. https://books.google.co.id/books?id=djanEAAAQBAJ

Khairani, C., Novalita, R., Hermansyah, H., Azhari, A., Fadhlullah, F., Munzilin, M., Nazaruddin, N., Wati, M., Fauzah, F., & Alawiyah, A. (2023). Implementasi Budaya Gotong Royong Dalam Wujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(3), 5880–5886.

Khomariah, N., & Afdayeni, M. (2023). Marsialapari: Tradisi Masyarakat Mandailing Di Kampung Air Putih Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021): Marsialapari: Tradisi Masyarakat Mandailing Di Kampung Air Putih Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (1. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, *3*(1), 51–67.

Nasution, E., & Aisyah, S. (2024). *Komunikasi Budaya Marsialapari Suku Mandailing Di Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat*.

NUR, H. (2023). *PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT (Studi di Desa Bali Nuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung.

Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Saragih, H. R. J., & Aris, T. (2022).

Globalisasi dan lunturnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(2), 5256–5261.

Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(1), 163–175.

Pulungan, D. Z. (2018). *Budaya ' marsialap ari ' refleksi pembentukan karakter masyarakat mandailing*. 348–354.

Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, *2*(2), 96–103.

Putri, Rahmi, S., & Fadilah, N. (2024). nilai-nilai gotong royong dalam tradisi pabalian suku bugis letta dikota tarakan. *Jurnal Inspirasi Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 67–74.

Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, *2*(02).

Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(1).

Rumbewas, V. P., Hidaya, N., & Pabalik, D. (2017). Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit). *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*, *6*(1), 114–122.

Savitri, D., Rianto, H., & Firmansyah, S. (2022). NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI BEDURUK MASYARAKAT DAYAK IBAN DESA PANGGI AGUNG KECAMATAN KETUNGAU TENGAH. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 299–309.

Sopiyana, & Rosadi, M. (2022). Revilitasi Tradisi Lisan Budaya Mandailing. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, *1*, 125–138.

Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Vidya Karya*, *31*(2).

Sudrajat, B., Yasin, R., & Marlvasha, L. S. (2024). Peran tradisi gotong royong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Karangpucung dalam perspektif ekonomi Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, *4*(02), 41–55.